

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena dia dibekali akal pikiran, dan ilmu pendidikan.¹

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam.

Agama, atau ketaatan kepadaNya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat Islam, karena agama merupakan sumber nilai yang telah mendasar dalam pikiran manusia.²

Agama Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal, aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban. Khusus aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan,

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17.

²Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

sikap, prilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah Swt. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amalsaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt secara ikhlas.³

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.⁴

Pendidikan agama Islam disampaikan melalui proses pembelajaran sebagaimana Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses belajar yang memiliki nilai ibadah. Dalam pandangan Islam, pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Adapun yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, pertama adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah Swt, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses,

³H. Kasmuri Selamat, (ed.), *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 67.

⁴Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.⁵

zaman sekarang kemajuan pendidikan memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan, karena tanpa adanya pendidikan negara tidak akan maju dan pembangunan tidak akan berhasil. Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang baik itu pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang semuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut kedalam perilaku keseharian, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan dalam beragamalah yang berpeluang untuk mewujudkannya. Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu dengan perilaku keseharian yang dimunculkan. Dalam bahasa yang sederhana dapat diungkapkan bahwa apabila individu matang dalam kehidupan beragamanya, maka individu tersebut akan konsisten dengan ajaran agamanya.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan

⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.. 86.

demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.⁶

Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat -teman daripada orang tua.

Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioural mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternative dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

⁶Paulo, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, (Gramedia, Jakarta, 1994), h. 3.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.⁷

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Tujuan pendidikan Islam dalam kemandirian adalah mampu mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah, Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Menurut firman Allah dalam Q.S. Al-Muddatsir/ 74:38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

⁷Arifah Kusuma wardhani dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta*, disampaikan dalam Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpensi, 2012, h. 3-4.

Individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaan tanpa harus bergantung kepada orang lain. Kemandirian dan kebebasan adalah dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam.⁸

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukan memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan spritual. Nilai material adalah imbalan yang nyata didunia, sedangkan nilai spritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktivitas yang ganda inilah yang disebut amal saleh.

Ibadah adalah bahasa Arab yang secara etimologi yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan dan hina diri di hadapan yang disembah disebut *abid* (yang beribadah). Menurut ahli fiqih ibadah adalah “segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allh Swt dan mengharapkan pahalanya.⁹

⁸Kasmuri Selamat, (ed.), *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 67.

⁹Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*, (TTT: Logos, 1995), h. 2.

Menurut syari'at Islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah Swt. unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu ibadah juga mengandung unsure kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah Swt.¹⁰

Ruang lingkup ibadah dikemukakan Ibn Timaiyah sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

1. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti salat, puasa, zakat dan haji.
2. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Alquran, do'a dan *istigfar*.
3. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil.
4. Akhlak *insaniyah* (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
5. Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah Swt dan rasul-rasulnya, takut kepada Allah Swt, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Ibadah terdiri dari ibadah khusus atau ibadah mahdhah dan ibadah umum atau ibadah ghairu mahdhah. Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tatacara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw oleh karena itu pelaksanaan ibadah ini

¹⁰A.Rahman Ritonga dan Zainuddin, *FiqhIbadah*, Cet. Kedua, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 1-4.

sangat ketat yaitu harus sesuai dengan contoh Rasulullah Saw. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut:

1. Taharah,
2. Salat,
3. Penyelenggaraan jenazah,
4. Zakat,
5. Puasa,
6. Haji dan Umrah,
7. Iktikaf,
8. Sumpah dan Kafarat,
9. Nazar,
10. Qurban dan Aqiqah.

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk mematuhi perintah Allah Swt, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada kehidupan manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Menurut Imam Al-Ghazali, ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat yang menyembuhkan badan yang sakit. Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar

tercapainya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Salat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berdzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.¹¹

Tujuan hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah Swt saja yang meninggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal. Muhammad Abduh mengatakan, bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah, antara lain, Alquran diturunkan. Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa gaib yang selalu disembah dan diseru oleh musyrik untuk memintapertolongan. Melalui ibadah, perasaan takut (*khasyyah*), *haibah*, dan harap kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya, dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan-ucapan.

Kesadaran akan keagungan Allah akan menimbulkan kesadaran betapa hina dan rendahnya semua makhluk-Nya. Dan pada gilirannya, ini akan dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada apapun kecuali Allah Swt. Orang yang beribadah akan merasa terbebas dari berbagai ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada Allah, semakin terbebaslah dirinya dari yang selain-Nya. Harta, pangkat, kekuasaan dan sebagainya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya. Hatinya menjadi merdeka

¹¹*Ibid*, h. 6-9.

dari semuanya, kecuali dari Allah, dalam arti yang sesungguhnya. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah kemerdekaan hati, seperti halnya kekayaan yang sebenarnya pun adalah kekayaan jiwa.

Karena ibadah adalah penyempurnaan akhlak karimah sesuai dengan Islam, iman, dan ihsan. Bila telah tiga kriteria tersebut, seseorang akan menemukan jati diri yang sebenarnya. Dengan demikian penilaian terhadap seseorang bergantung kepada iman dan ihsan, seperti yang terdapat dalam kalimat *syahadattauhid* maupun *syahadat Rasul* bahwa seseorang yang telah bersaksi kepada Tuhannya dan meyakini tiada Tuhan selain Allah, maka ia akan selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan serta akan melaksanakan perintah dari Rasulnya.

Melihat fenomena tersebut bahwa pentingnya sebuah kemandirian dalam beribadah menjadi dasar seorang hamba dalam menjalani perintah dari Allah Swt, sebagai bukti dirinya sebagai hamba yang taat. Ketaatan dalam beribadah adalah bukti sebesarapa Iman seseorang cinta kepada Sang pencipta. Tumbuhnya kemandirian tidak lepas dari peran orang tua dalam keluarga khususnya guru saat berada disekolah, sebagaimana peran guru itu sendiri sebagai pendidik, pembimbing dan evaluator, sehingga implementasi dari sebuah kemandirian beribadah bisa dilaksanakan oleh masing-masing siswa nantinya.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan relevansi yang terkait dari proses penanaman kemandirian beribadah oleh guru kepada siswa disekolah ditunjang oleh aktivitas kegiatan keagamaan serta kebijakan dan pengelolaan dari

pihak guru dalam menjalankan kedisiplinan sehingga terbentuknya karakter mandiri. Dalam observasi awal yang dilakukan penulis dilapangan, penulis mengamati adanya faktor utama dalam menanamkan kemandirian di sekolah Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin dikarenakan sekolah tersebut mempunyai sebuah kegiatan keagamaan, seperti Sholat Dhuha sebelum pelajaran dimulai, dan wajib ikut serta dalam sholat berjamaah serta ditambah dengan tadarus Alquran dan tausiyah sembari menunggu waktu sholat.

Maka peneliti dalam hal ini ingin mengenal sejauh mana peran seorang pendidik sebagai penggerak atau motor dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, yang mana tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah membentuk karakter anak didik menjadi individu yang taat melalui ajaran agama dengan media ibadah sebagai jalannya.

Seraya didukung oleh usia anak didik yang berada disekolah tersebut rata-rata sudah memasuki usia remaja yang dimana usia tersebut adalah usia berpikir, berakal dan baligh serta mampu mengelola kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian **“Peran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut :

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹² Adapun peran yang dimaksud disini adalah keterlibatan guru di Madrash Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin dalam menanamkan kemandirian beribadah, yakni sebagai pemimpin, teladan, fasilitator, motivator, evaluator.

2. Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Guru yang dimaksud penulis adalah guru fiqih yang ada di Madrash Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

3. Kemandirian Beribadah

Kemandirian ialah keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.¹³ Kemandirian dalam hal ini adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan (amal) untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt. Yang dilandasi ketaatan

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 2010), h. 870.

¹³*Ibid.*, h. 430.

mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya¹⁴. Ibadah dilakukan untuk memenuhi kehendak Allah sedangkan bentuk dan tata cara pelaksanaannya sepenuhnya dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Kemandirian beribadah yang penulis maksud yakni siswa mampu menguasai, dan menentukan dirinya sendiri dalam hal ibadah kepada Allah Swt tanpa harus diperintah lagi.

4. Ibadah

Ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan (amal) untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt. Yang dilandasi ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya¹⁵. Ibadah dilakukan untuk memenuhi kehendak Allah sedangkan bentuk dan tata cara pelaksanaannya sepenuhnya dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Ibadah yang dimaksud disini adalah *ghoiru mahdah* yakni sholat sunat dhuha dan tadarus Alquran yang dilaksanakan oleh siswa Madrasah Aliyah Muhammdiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

¹⁴Amir Syarifuddin, *Garis Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 13.

¹⁵*Ibid.*, h. 567.

¹⁶*Ibid.*, h. 13.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin?
2. Apa faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui sejauhmana peran peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.
4. Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin adalah
5. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak panti asuhan dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.
3. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis Nurul Jannah (2017) yang berjudul “Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Di Desa Handil Gayam Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut (Studi Kasus Keluarga Petani).” Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penanaman kebiasaan beribadah Pada Anak di Desa Handil Gayam Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut di lingkungan keluarga petani serta kendala-kendala apa saja yang mempengaruhi penanaman kebiasaan tersebut. Dalam skripsi ini bahwa pelaksanaan ibadah bagi anak adalah sebuah upaya pembiasaan dan sebuah kewajiban, orang tua adalah sosok utama bagi pendidikan ibadah. Anak usia 6-12 tahun berada dalam fase tamyiz dan masa belajar dimana ia sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kiri sehingga di usia ini orang tua wajib memerintahkan anak untuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lain, terdapat beberapa tahapan dan metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan ibadah sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.
2. Skripsi yang ditulis Ali Rahmad (2017) yang berjudul “Penerapan Ibadah Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I A Martapura Kabupaten Banjar.” Skripsi ini menjelaskan tentang perlunya pendidikan ibadah untuk setiap muslim baik anak maupun dewasa, yakni berupa

pendidikan agama Islam berupa membaca Alquran, shalat dan zikir. Pendidikan tersebut akan diperuntukan untuk anak-anak yang sedang berhadapan dengan hukum, betapa pentingnya suatu ibadah dalam hidup manusia. Sebagai makhluk yang di ciptakan oleh Allah Swt maka wajiblah kita menjadi abdi kepada-Nya. Terlebih lagi terhadap anak didik yang sedang berhadapan dengan hukum dan harus berada di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga anak tersebut nantinya dapat menerapkannya pada kehidupannya sehari-hari saat berada di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam skripsi ini bahwa penerapan ibadah yang terjadi pada anak didik baik dari segi membaca Alquran, shalat, puasa, serta dzikir yang dilaksanakan sudah bagus dan mengalami perkembangan, saat mereka sebelum berada di LPKA dan sesudah berada LPKA. Penerapan yang dilaksanakan di LPKA pada bidang keagamaan tersebut didukung oleh Kementerian Agama. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan ibadah pada anak didik secara garis besarnya ada 2: 1) dari segi anak didik tersebut seperti malas dalam melaksanakan ibadah. 2) dari pihak LPKA berupa kurangnya fasilitas yang mendukung dalam peribadatan anak didik pemasyarakatan yang ada di LPKA Kelas I A Martapura Kabupaten Banjar.

3. Skripsi yang ditulis Ahmad Zulfi Maulani (2016) berjudul tentang “ Pengaruh Bimbingan Keagamaan Oleh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Pandulangan Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Skripsi ini menjelaskan tentang bertolak dari rendahnya hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Pandulangan, sedangkan

penyampaian materi dan strategi pembelajaran yang guru terapkan sudah terbilang cukup baik, namun hasil pembelajaran siswa masih kurang memuaskan, hal tersebut menunjukkan adanya indikasi faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Orang tua adalah orang yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kehidupan anak, tidak jarang ditemui banyak kasus dimana anak yang memiliki prestasi yang baik disekolah juga mendapat bimbingan yang baik dirumah oleh orang tuanya. Keagamaan anak merupakan salah satu tanggung jawab utama oleh orang tua, kadang karena kesibukan, mereka kurang memberikan bimbingan yang baik dan cukup kepada anak khususnya dalam hal agama, sehingga adanya indikasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa disebabkan oleh kurangnya bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua. Dalam skripsi ini juga menjelaskan menunjukkan bahwa kualitas bimbingan keagamaan oleh orang tua beragam, namun masih banyak yang tergolong kurang baik, sedangkan untuk hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong kurang memuaskan, dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas bahwasanya ada perbedaan secara signifikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah. Dalam penelitian penulis memfokuskan kepada peran guru yang berada disekolah

berbeda dengan beberapa contoh di atas lebih kepada peran orang tua dirumah. Peran guru yang dilaksanakan dalam penelitian ini dijalankan dengan bentuk kegiatan seperti sholat dhuha, tadarus dan tausiyah agama secara rutinnya yang dilakukan sekolah sebagai langkah preventif sekolah atau guru atas banyaknya kasus penyimpangan akhlak remaja.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Peranan Guru, Ibadah, Kemandirian,

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.